



BIMBINGAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI MADRASAH ALIYAH MAFAZA BANTUL YOGYAKARTA

Heri Fadli Wahyudi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

fadliwahyudi37@gmail.com

Abstrak: Penanaman nilai spiritual kepada peserta didik merupakan langkah yang sangat vital dalam membentuk ciri dan karakter pribadi manusia, karena internalisasi nilai spiritual erat kaitannya dengan penanaman nilai keagamaan, serta merupakan bagian dalam pembentukan karakter remaja selaku generasi penerus agama dan bangsa. Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman dan internalisasi pendidikan nilai spiritual yang dilakukan di Lembaga Madrasah Aliyah Mafaza yang berlokasi di daerah Maguntapan Bantul Yogyakarta, adapun jenis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru atau pengajar di lembaga ini serta beberapa siswa-siswi M.A. Mafaza. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian penulis analisis data untuk menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: 1). Proses penanaman dan internalisasi nilai dan spiritual di lembaga ini dilakukan dengan pemahaman materi dalam kelas-kelas. 2). Kemudian sebagai tindak lanjut berwujud penerapan dalam program dan kegiatan seperti mewajibkan sholat wajib berjamaah, ibadah-ibadah sunnah dan lainnya, adapula kegiatan seperti "Cinta Masjid" dan program "Adiwiata". Maka dari sana terlihat bahwa segala aspek dalam nilai dan spiritual yaitu aspek Aqidah dan Ibadah menjadi pusat perhatian dalam penanaman kepada siswa-siswinya. Sehingga mencakup segala hal, baik dalam pola hubungan vertical (Hamba-Tuhannya) ataupun horizontal (Hamba-Hamba dan Lingkungannya).

Kata Kunci: Bimbingan, Nilai-Nilai, Spiritual

Abstract: The cultivation of spiritual values to learners is a very vital step in shaping the characteristics and character of the human person, because the internalization of spiritual values is closely related to the cultivation of religious values, and is part of the formation of adolescent character as the next generation of religion and nation. This research is to find out the process of planting and internalizing spiritual value education conducted at The Senior high school of Mafaza Institute located in the Maguntapan Bantul area of Yogyakarta, while the type in this study is qualitative with a descriptive approach, while the subject in this study is teachers or teachers at this institution as well as some M.A.



Mafaza students. While the data collected passes through the process of interviews, observations and documentation which then the author of the data analysis to draw conclusions. The results of this study show the following: 1). The process of planting and internalizing values and spiritual in this institution is carried out with an understanding of the material in the classes. 2). Then as a follow-up in the form of application in programs and activities such as requiring mandatory congregational prayers, sunnah worship and others, there are also activities such as the loving mosque and the the Adiwata program. So from there it is seen that all aspects in value and spiritual, namely the aspect of Aqidah and Worship become the center of attention in planting to their students. So that it covers everything, either in the pattern of vertical relationship (Servants-God) or horizontal (Servants and Environment).

Keywords: Guidance, Values, Spiritual

PENDAHULUAN

Tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat merupakan wilayah keberlangsungan proses pendidikan, serta tempat dimana di dalamnya terdapat proses belajar bagi manusia itu berlangsung. Dalam tahapannya lingkungan keluarga merupakan tempat dan lingkungan pertama bagi manusia dalam proses belajar, setelah itu dalam tahapan yang kedua proses belajar terjadi dalam lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Walaupun proses belajar dalam lingkungan masyarakat seringkali tidak dapat dirasakan secara langsung, namun secara tidak langsung proses pendidikan juga berlangsung dalam fase ini, sehingga seakan-akan pendidikan dalam lingkungan masyarakat dilalui setelah lingkungan sekolah, padahal secara tidak sadar proses belajar dan pendidikan di antara kedua lingkungan tersebut berjalan secara beriringan.

Proses belajar serta jenjang belajar dalam lingkungan sekolah secara umum di Indonesia telah terbagi dalam beberapa tingkatan, dimulai dari tingkatan yang paling dini yaitu, PAUD & TK kemudian dilanjutkan dalam Jenjang sekolah dasar (SD/MI) selama 6 tahun pembelajaran, SMP/MTS & SMA/MA yang masing-masing ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun sebelum beranjak dan masuk penguasaan tinggi baik jenjang S1, S2 serta S3.

Pada setiap jenjang pendidikan di atas tentunya memiliki materi pembelajaran yang diaplikasikan serta diajarkan kepada peserta didik yang mengandung nilai-nilai tertentu yang hendak ditanamkan dalam diri setiap peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan. Sebab nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan karakter bangsa yang mesti dijaga dan dilestaiakan oleh penerus bangsa.¹ Sebagaimana Bung Karno mengatakan "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena dengan pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat, jika pembangunan karakter ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli"².

Adapun salah satu materi yang diajarkan adalah materi mengenai pendidikan keislaman khususnya bagi lembaga ataupun sekolah yang berbasis islam, maka hal itu

¹ Hendra et al., "Internalisasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Daerah Tertinggal," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol.1 (November 2019), 84-94.

² Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.



sudah menjadi barang tentu apabila materi-materi keislaman tersebut dituangkan dan diajarkan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti pendidikan agama islam, aqidah akhlak, fiqh dan lain sebagainya. Selain tujuan pemahaman mengenai keagamaan juga sebagai penerapan dan penanaman nilai keagamaan yang disebut dengan nilai spiritual.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran islam. Sedangkan menurut Musthafa Al-Ghulayani pendidikan islam adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya dengan petunjuk dan nasehat sehingga akhlak menjadi menjadi kemampuan yang meresap dalam jiwa yang membuahkan kebaikan³. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa (Guru) kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar peserta didik memiliki kepribadian muslim. Dengan demikian maka pendidikan islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental yang baik guna terwujud dalam amal perbuatan manusia.

Mengingat Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya pemeluk agama islam, serta sebagai salah satu Negara dengan basis penduduk muslim terbesar di dunia⁴. Dengan demikian penanaman sikap dan mental serta pembentukan pribadi yang islami dengan nilai spiritual yang melekat pada setiap pribadi muslim adalah hal yang sangat urgent dalam upaya pembentukan karakter para penerus bangsa. Yang apabila ini terabaikan maka akan melahirkan sebuah konsekuensi yang akan berakibat fatal bagi agama islam dan Negara Indonesia, maka pembelajaran tentang pendidikan islam juga juga sangat penting karena pendidikan islamlah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi yang islami sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran islam itu sendiri.

Oleh karena itu, pemahaman tentang agama melalui pendidikan keislaman serta penanaman nilai spiritual di dalamnya, merupakan langkah yang perlu penulis bahas karena penulis menyadari hal tersebut sebagai kekuatan utama dalam menunjang keberlangsungan agama dan bangsa, seperti halnya pondasi sebuah bangunan yang sangat menentukan kokohnya dan kuatnya bangunan tersebut untuk bertahan dan tegak berdiri.

Penelitian sebelumnya yang berkenaan seputar internalisasi nilai dan spiritual diantaranya dilakukan oleh Lukim Alam dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Melalui Lembaga Dakwah Kampus dengan hasil penelitian berupa bahwa lembaga dakwah kampus (LDK) merupakan sarana dalam pengembangan pengetahuan, kepribadian dan merupakan model dakwah yang humanis dalam perguruan tinggi. Serta juga dilakukan oleh Lukma Hakim dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya dengan hasil penelitiannya bahwa dalam proses internalisasi nilai pendidikan islam melalui pendekatan membujuk, membiasakan dan menumbuhkan kesadaran serta penegakan disiplin yang ada sekolah.

Namun yang membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah kondisi ataupun jenjang pendidikan subjek penelitian yaitu penelitian ini pada jenjang Madrasah Aliyah yang setara dengan SMK ataupun SMA, selain itu dalam lembaga M.A. Mafaza ini, siswa-siswinya dari *yatim piatu dhuafa'* dan juga sebagian dari kalangan keluarga utuh dan mampu, maka menjadi cukup menarik untuk dikaji bagaimana penanaman dan internalisasi nilai dan spiritual yang diterapkan di lembaga ini, mengingat

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 9-13.

⁴ Al-Makin, *Nabi-Nabi Nusantara* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), 2.



latar belakang perbedaan *background* keluarga yang berbeda dari para peserta didik di M.A Mafaza.

Peneliti mengangkat pokok permasalahan dalam penelitian ini berkenaan dengan bagaimana proses pendidikan nilai dan spiritual itu ditanamkan kepada para peserta didik. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan nilai dan spiritual yang ditanamkan dalam mencapai tujuan dari nilai spiritual tersebut khususnya dalam aspek hubungan manusia dengan tuhan serta juga hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya (*Muamalah Maa Allah dan Muamalah Maa Annas Wal Bi'ah*), di Madrasah Aliyah MAFAZA yang berlokasi di Ketandan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Dengan alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di lembaga tersebut, karena MA. Mafaza yang berada di bawah naungan yayasan Al-Islah Terpadu yang di dalamnya terdapat Panti Asuhan Dhuaafa', Pondok Pesantren dan termasuk juga Madrasah Aliyah Mafaza. Sedangkan yang masuk di Madrasah Aliyah Mafaza tersebut bagi siswa-siswi yang mampu diterapkan sistem subsidi silang, artinya merapa membayar SPP semampu mereka, sedangkan bagi siswa-siswi yang *yatim piatu dhuaafa'* semuanya digratatiskan.

KERANGKA KONSEP

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dalam mewujudkan kondisi pembelajaran bagi peserta didik dalam rangka penggalan dan pengembangan skill serta potensi peserta didik⁵. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia, bahkan dalam sejarah kehidupan manusia tidaklah ada dari kelompok manusia yang tidak memakai pendidikan sebagai cara dalam pembudayaan dan juga sebagai peningkat kualitas⁶.

Sedangkan menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"⁷.

Adapun pendidikan islam itu sendiri adalah pendidikan yang dilakukan secara sadar guna mencapai tujuan yang jelas melalui ajaran syariat islam, guna menyadarkan manusia bahwa mereka adalah seorang hamba tuhan, atau mewujudkan penyadaran penghambaan seorang hamba terhadap tuhan yaitu Allah SWT, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Jadi konsep dalam pendidikan islam tidaklah dapat dipisahkan dari konsep ketuhanan⁸.

Signifikansi pelaksanaannya pendidikan islam, berorientasi pada upaya pemanusiaan manusia secara *kaffah* (utuh), melalui penekanannya pada aspek rasional (kognitif) dan aspek spiritual (hati). Akal merupakan muara dari ilmu pengetahuan,

⁵ Wildan Kamalludin et al., "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Menghafal Al-Quran Di Sekolah Dasar Sedunia," *TA'LIMUNA*, vol.9 No.2 (Desember 2020), 101-114.

⁶ Hujaiier Sanaky, *Paradikam Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safirian Insani Press, 2003), 4.

⁷ Larry Wenecoff, *Values Education And Models* (Bandung: Depdikbut, 1998).

⁸ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.1, No 2 (June 2016), 101-120.



sementara hati diarahkan pada penghayatan akan keagungan dan kebesaran tuhan beserta ciptaannya⁹.

Apabila dilihat secara lebih mendalam maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak selain memberikan bekal pemahaman tentang pengetahuan, teknologi, seni dan lain sebagainya. Pendidikan sekolah juga mampu membentuk anak-anak menjadi manusia yang bermoral, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa. Maka apabila dilihat dari hal-hal tersebut maka pendidikan sekolah bisa disebut sebagai lingkungan pembentukan karakter¹⁰.

Diantara sekian banyak lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, ada lembaga yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren, yang mana lembaga pendidikan Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menerapkan ajaran keislaman serta penanaman nilai-nilai dan spiritual di dalamnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan bangsa ini, sehingga tak mengherankan jika pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Soetomo pernah memiliki cita-cita agar model system pendidikan pesantren diekspor sebagai model pendidikan Nasional. Sehingga Martin Van Bruinessen beranggapan bahwa pesantren memiliki tradisi agung (*great tradition*) dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dimana pesantren memiliki keunggulan baik dalam segi tradisi keilmuannya maupun pada transmisi dan internalisasi moralnya¹¹.

Sedangkan yang menjadi tujuan utama dari hadirnya pendidikan di pesantren, tidaklah hanya berkuat pada upaya mencerdaskan daya intelektual peserta didiknya, tetapi lebih pada peningkatan moralitas akhlak santrinya dengan upaya meningkatkan *ghirrah* (semangat) keislaman, melatih perilaku-perilaku yang bermoral dan penuh dengan nilai-nilai keislaman dalam prakteknya¹².

b. Nilai dan Spiritual

Dilihat dari makna katanya, nilai memiliki kandungan arti yang beragam, salah satunya adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. sedangkan kata spiritual dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti berhubungan dengan bersifat kejiwaan (rohani, bathin). Sebuah nilai dapat dimaknai sebagai sebuah ide gagasan yang diyakini, dan menjadikan tindakan atau perilaku yang dihasilkan berlandaskan apa yang diyakininya, atau secara singkat dapat dipahami sebagai ide dasar dalam menentukan pilihan¹³.

Nilai erat kaitannya dengan apa yang disebut dengan etika, yang mana dalam pengkajiannya nilai-nilai tersebut dapatlah di katakan sebagai sebuah timbangan atau tolak ukur tindakan manusia dalam berperilaku yang berkenaan dengan seruluh aspek

⁹ Jamal Ghofir dan Muhammad Mahkdum, "Internalisasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Berperadaban DI Era 4.0," *Tadris*, vol.13 No 2 (2019), 74-85.

¹⁰ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa SDIT Almuttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, vol.10, No 1 (2012), 67-77.

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 17.

¹² Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Harun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang," *Jurnal pendidikan Islam*, vol.1 No. 1 (June 2017), 113-128.

¹³ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.4 Nomor 1 (Mei 2016), 118-133.



kehidupan di dalamnya, baik mengenai nilai-nilai yang bersumber dari sumber utama yaitu Al-Quran yang merupakan kitab suci yang kita yakini kebenarannya serta keotentikannya selalu terjaga sebagaimana janji Allah di dalamnya, serta dari sumber as-Sunnah yang bertindak sebagai penjelas (*al-Bayan*) dari al-Quran itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang bersumber dari produk manusia yaitu budaya¹⁴. Oleh karenanya dapatlah kita katakan bahwasanya nilai merupakan seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang berfungsi sebagai identitas yang memberikan corak dalam implementasi pikiran, perasaan ataupun yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ditimbulkan oleh manusia, baik yang bersifat normatif atau ilahi, ataupun yang bersifat empirik duniawi.

Nilai-nilai di atas, khususnya nilai yang berhubungan dengan sumber Al-Quran dan sunnah erat kaitannya dengan hubungan seorang hamba dan tuhan yang disebut sebagai spiritual. Yang pada kakekatnya dalam penciptaan manusia Islam menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari dua aspek yaitu aspek jasmani, serta aspek ruhani, yang mana apabila kedua aspek ini dapat bersinergi dengan baik maka akan tercapai tujuan utama dalam penciptaannya yaitu penghambaan manusia dengan tuhan (Allah) dengan nilai-nilai *ubudiyah* yang selalu terkoneksi secara *lillahi taalah*. Dan oleh sebab inilah Allah memberikan cahaya petunjuk yaitu berupa agama Islam yang sekaligus berfungsi sebagai pengingat kembali hakekat penciptaannya sebagai tujuan yang mulia (ibadah) dan kepada sang penciptalah kita akan kembali kepadanya¹⁵.

Kata spiritual menegaskan sifat dasar manusia, sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan tuhan ataupun paling tidak makhluk yang senantiasa mencoba berjalan ke arah-Nya, dalam perilakupun demikian jati diri manusia adalah bersifat *Hanief* yaitu condong pada kebenaran, mentauhidkan tuhan dan nilai-nilai luhur lainnya. Manusia akan merasa terbelenggu apabila berbuatannya bertentangan dengan hati nurani atau suara hatinya, jadi dapat dikatakan pula bahwa jati diri manusia itu adalah fitrah (suci)¹⁶. Berbeda dengan makhluk lain seperti malaikat, binatang dan lainnya yang mana mereka tidaklah memiliki akal sehingga mereka tidaklah memiliki ilmu dan pengetahuan, sehingga secara otomatis mengangkat derajat manusia dari pada makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi perlu disadari juga bahwa nilai spiritual dan agama hendaknya tidaklah tercabut dalam pengetahuan yang dicapai manusia sebab dengan tercabutnya dua hal tersebut akan menjadikan kerusakan dan kegagalan pola hubungan hamba dengan tuhan, serta menjadikannya makhluk yang hina.

Maka, berangkat dari sana agama merupakan wahana penanaman pemahaman nilai-nilai spiritualitas dari manusia, agama memperkenalkan manusia dengan tuhan yaitu Allah. sehingga agama menjadi sarana dalam menjalin berhubungan dengan Allah yang dapat mengangkat derajatnya, membersihkan jiwanya dan menyucikan bathinnya serta menjadikan mereka tidak menyimpang dari hakekat dan tujuan utama mereka diciptakan, maka sungguh itulah kesempurnaan manusia yang sejati¹⁷. Tentunya dapatlah sedikit berandai-andai dan membayangkan, andai saja hubungan dengan Allah terputus serta ajaran-ajaran yang diberikan teracuhkan, tidak lagi mengenal serta tidak ingin tahu Allah, lari dari jalan dan koridor-koridor ketentuannya. Maka tentulah semua itu

¹⁴ Said Agil Huzaini dan Abdul Halim, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani* (Ciputat: PT. CIPUTAN PRESS, 2005), 3-5.

¹⁵ Samsul Hady, *Islam Sprirtual* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 169-171.

¹⁶ Torboni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 90-91.

¹⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Selalu Melibatkan Allah, Sehat Spritual Dan Sukses Sosial* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 101.



merupakan penyakit atau virus yang menggerogoki jiwa manusia yang menjadikan mereka tak memiliki nilai apa-apa baik di sisi tuhanNya ataupun di sisi makhluk ciptaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya pada konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁸.

Singkat kata, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Adapun dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk meneliti tentang pelaksanaan pendidikan nilai dan spiritual kepada peserta didik atau siswa-siswi yang berada di MA. Mafaza. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah MAFAZA yang berlokasi di Ketandan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa tenaga pendidik dan pengajar di lembaga Madrasah Aliyah Mafaza, serta juga beberapa siswa yang tidak lain adalah peserta didik di sana, selain itu juga pada tahap berikutnya penulis melakukan observasi ataupun pengamatan terhadap proses penanaman nilai dan spiritual yang dilakukan di lembaga Madrasah Aliyah Mafaza, selanjutnya penulis juga memperoleh data terkait pelaksanaan pendidikan nilai dan spiritual di lembaga tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengambilan data penulis menggunakan teknik Wawancara, observasi dan dokumentasi.

Langkah berikutnya adalah analisis data terkait pelaksanaan pendidikan nilai dan spiritual yang dilakukan di lembaga Madrasah Aliyah Mafaza. Dalam proses analisis data ini penulis memulainya dengan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa sumber, catatan lapangan, dan dokumentasi, yang berikutnya dari data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Setelah proses analisis data selesai dilakukan, tahap yang penulis lakukan berikutnya adalah keabsahan data. Yang mana dalam tahap ini penulis menggunakan teknik triangulasi dengan teori, penulis membandingkan antara data dan fakta di lapangan dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli terkait pelaksanaan pendidikan nilai dan spiritual ataupun dengan penemuan dari penelitian lainnya yang serupa.

HASIL DAN DISKUSI

1. Pola Sikap dan Perilaku Kepada Allah dan Rosul-Nya

Salah satu aspek dan nilai dalam ajaran Islam adalah aspek Aqidah (Keimanan), adapun dari aspek tersebut yang hendak ditanamkan dan diinternalisasikan kepada siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Mafaza Manguntapan Bantul Yogyakarta ini, diantaranya meliputi nilai-nilai aqidah (keimanan) melalui *ibadah mahdlah*, khususnya ibadah yang berhubungan langsung antara seorang hamba dengan tuhanNya yaitu Allah SWT, ataupun *ibadah ghairu mahdlah*. Secara normatif nilai-nilai keaqidaan (keimanan) dan ibadah di atas, pertama-tama yang dilakukan dalam proses penanamannya diajarkan secara formal

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.



dalam kegiatan belajar formal, atau dalam nuansa belajar-mengajar dikelas-kelas, baik kelas di lingkungan formal sekolah ataupun kelas-kelas dalam lingkungan dan program pesantrennya. Baik melalui mata pelajaran Tauhid, fiqh dan lainnya sebab lembaga M.A. Mafaza ini mengambil jurusan IIK (keagamaan), namun demikian nilai-nilai tersebut tetapi diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang diajarkan di sana.

Sebagai contoh dari penanaman nilai-nilai ketauhidan ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru-guru di sana, bagaimana lembaga M.A. Mafaza ini mewajibkan kepada seluruh siswa dan siswinya untuk melakukan sholat wajib secara berjamaah dalam 5 waktu, bahkan bukan hanya dalam hal ibadah yang wajib saja seperti sholat 5 waktu di atas, namun juga lembaga ini memberikan perhatian lebih kepada para siswa dan siswinya berkaitan dengan ibadah-ibadah sunnah lainnya, seperti sholat Dhuha, sholat Tahajjud, sholat qobliyah dan ba'diyah, hingga puasa sunnah pada hari senin dan kamis. Selain kegiatan-kegiatan tersebut di atas, kegiatan lain yang menunjukkan penanaman nilai spiritual itu ditanamkan terhadap siswa dan siswi di sana dilakukan juga dengan peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan Isra' mi'raj, Maulid Nabi dan lain sebagainya, sehingga siswa-siswi di sana dapat mengambil hikmah dan merefleksikan diri dari setiap acara Islam yang diperingati bersama di sana.

Dalam proses observasi yang peneliti lakukan, juga terdapat hal lain yang penulis temukan, di mana terlihat dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, dimana sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung para pengajar atau guru selalu mengajak siswa dan siswinya untuk berdoa bersama.

Dari deskripsi di atas maka dapat dilihat bagaimana internalisasi nilai dan spiritual itu benar-benar mencoba ditanamkan dalam diri siswa-siswi di lembaga M.A. Mafaza Manguntapan Bantul Yogyakarta, dengan cara pembiasaan yang dilakukan melalui cara mewajibkan siswa-siswi sholat wajib berjamaah dalam 5 waktu, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya yang juga sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Sebab nantinya dari pembiasaan yang dilakukan tersebut, walaupun pada awalnya bersifat memaksa namun pada akhirnya hal itu akan melahirkan kebiasaan dengan sukarela bagi siswa-siswi di M.A. Mafaza yang dihayati dalam diri mereka dalam kehidupan mereka kelak, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang Islami.

2. Pola Sikap dan Perilaku Kepada Sesama Manusia

Sehubungan dengan aspek *Muamalah maa An-Nas*, penanaman nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam diri siswa-siswa di sana dengan melalui pembelajaran materi adap sopan santun atau aqidah akhlak dalam kelas pelajaran serta juga diterapkan dalam praktek hidup keseharian siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Mafaza, baik dalam bentuk perilaku, interaksi dan komunikasi sesama siswa/siswi ataupun dalam interaksi dan komunikasi serta bagaimana berperilaku antara siswa/siswi dengan guru-gurunya ataupun dengan interaksi yang lebih luas dalam bersosial dengan lingkungan masyarakat sekitar lembaga MA. Mafaza.

Salah satu bentuk hubungan interaksi yang dilakukan dapat dilihat bagaimana guru BK di M.A. Mafaza memberikan contoh berupa dalam menghadapi anak-anak yang bermasalah khususnya yang bermasalah dalam hal kedisiplinan yang dalam pelaksanaannya tidak serta memberikan tindakan kepada siswa-siswinya, melainkan melalui beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: tahap pemanggilan, tahap penegurannya serta tahap pendampingan. Yang dalam setiap tahap tersebut selalu dikaitkan dengan aspek dan nilai keagamaan, sehingga siswa dan siswinya dapat merenungkannya dengan hati, maka apabila dilihat secara lebih mendalam hal tersebut merupakan salah satu bentuk dan cara dalam penanaman nilai dan spiritual kepada siswa-siswi di Madrasah Aliyah Mafaza.



Dalam bentuk hungan yang lebih luas lagi, sebagaimana halnya yang telah penulis sebut di atas. Dapat dilihat dalam salah satu program yang terdapat di lembaga Madrasah Aliyah Mafaza yaitu program CINTA MASJID yang dilakukan pada setiap hari Minggu. Dalam kegiatan CINTA MASJID tersebut bagaimana anak-anak dari M.A. Mafaza dialokasikan untuk membersihkan masjid-masjid yang disekitar lingkungan lembaga, sehingga dari sana tentunya dapat terlihat bagaimana siswa-siswa di sana diajarkan untuk bersosial dan berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar, maka sudah menjadi barang tentu apabila hal-hal tersebut dilakukan sebagai rangka pembekalan diri bagi mereka dalam menyambut masa depan mereka nanti.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa melalui program-program tersebut terdapat sebuah upaya berupa proses pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kepribadian dan perilaku siswa-siswinya, dengan melibatkan integrasi dari beberapa elemen yaitu Guru, siswa, masyarakat dan lingkungan sekitar dalam pembentukannya. Karena melalui proses habituaisasi dapat mencetak karakter individu yang baik, sholeh serta individu yang berpriku efektif dalam kehidupan yang akan datang¹⁹.

3. Pola Sikap dan Perilaku Terhadap Lingkungan

Salah satu ajaran dalam islam mengajarkan tentang kebersihan, ini tercermin dalam hadist yang artinya "Kebersihan adalah sebagian dari iman" selain itu, islam juga memandang bahwa alam adalah nikmat dari Allah yang harus senantiasa dijaga dan diperlihara kelestariannya. Maka kedua unsure di atas tentulah sangat terhubung, sehingga diperlukan penanaman dan pemahaman kepada anak untuk memelihara dan menjaga alam sekitarnya agar tetap aman, nyaman dan indah sebagai salah satu bentuk dari wujud ketaatan seorang hamba kepad tuhan-Nya, yang tertuang dalam internalisasi nilai *Muamalah Maa Al-Biaah*, dan secara aplikatif merupakan wujud implementasi dan penerapan dari materi IPA yang diajarkan khususnya yang berkenaan dengan kealaman.

Maka sebagai lembaga yang mengintegrasikan antara nilai-nilai keagamaan dan cabang ilmu lainnya seperti materi IPA dan lainnya khususnya yang berkenaan dengan alam dan lingkungan sekitar. Lembaga Madrasah Aliyah juga menanamkan nilai dan spiritual melalui aspek *MuamalahAn-Nas Wal Bi'ah* (Hubungan seorang hamba dengan lingkungan dan alam sekitarnya). Dengan cara mengajarkan kecintaan terhadap lingkungan alam sekitarnya melalui cara merawat dan menjaga kebersihannya.

Dalam prakteknya kecintaan terhadap kebersihan lingkungan lembaga melalui salah satu program yang dilaksanakan di sana, yaitu program ADIWIATA. Program tersebut dilakukan setiap hari sabtu dengan tugas dari masing-masing siswa dan siswi untuk membersihkan lingkungan sekitar lembaga Madrasah Aliyah Mafaza. Hal lain yang menunjukkan bahwa lembaga tersebut menjaga lingkungan dan alam sekitarnya, penulis temukan dalam pelaksanaan observasi langsung di mana dalam lembaga Madrasah Aliyah Mafaza terdapat beberapa macam varian dari tumbuhan dan tanaman bunga di lingkungan lembaga dan kebersihan lingkungan yang selalu terjaga. Kegiatan ini dilakukan dengan dasar semangat gotong royong serta kebersamaan

KESIMPULAN

Berangkat dari penjabaran di atas dapat penulis tarik benang merah dan mengambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan proses internalisasi nilai dan spiritual yang di lembaga Madrasah Aliyah Mafaza Manguntapan Bantul Yogyakarta, dengan kesimpulan yaitu:

¹⁹ Ahmad Fauzi, "Habitualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformatif Perspektif Kiai Hasa NMutawakkil 'Alallah," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.3 (Mei 2018), 1-19.



Pertama, dalam penanaman aspek dan nilai-nilai aqidah (iman) serta aspek dan nilai ubudiyah (ibadah) yang diterapkan oleh lembaga Madrasah Aliyah Mafaza kepada siswa-siswinya melalui pengajaran dan pemahaman materi yang berkenaan dengan hal-hal tersebut di ruang kelas-kelas, baik dalam kelas formal di Madrasah Aliyah ataupun kelas di lingkungan pesantren. Namun tidak cukup sampai disitu saja, melainkan dilanjutkan dalam praktek dan diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan keseharian siswa-siswi disana.

Kedua, hal tersebut bisa terlihat dalam agenda dan kegiatan yang dilakukan, bagaimana diterapkannya kewajiban untuk sholat wajib berjamaah dalam 5 waktu, perhatian terhadap ibadah-ibadah sunnah seperti Dhuha, Tahajjud dan puasa sunnah. Selain itu juga kegiatan dan program seperti Program Cinta Masjid dan program Adiwiat yang juga menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai da spiritual bagi siswa-siswi di sana.

Sepintas memang program dan juga agenda tersebut terlihat bersifat mengikat dan memaksa. Namun demikian, hal tersebut merupakan bentuk kegiatan yang akan melahirkan pembiasaan dan kebiasaan dalam diri siswa-siswi sehingga menjadi bekal mereka dalam menyambut masa depan, dengan harapan peserta didik akan menjadi pribadi-pribadi islami yang imani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.1, No 2 (June 2016).
- Al-Ghazali, Muhammad. *Selalu Melibatkan Allah, Sehat Spiritual Dan Sukses Sosial*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Al-Makin. *Nabi-Nabi Nusantara*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2017.
- Fauzi, Ahmad. "Habitualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformatif Perspektif Kiai Hasa NMutawakkil 'Alallah." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.3 (Mei 2018).
- Ghofir, Jamal, dan Muhammad Mahkdum. "Internalisasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Berperadaban DI Era 4.0." *Tadris*, vol.13 No 2 (2019).
- Hady, Samsul. *Islam Sprirtual*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Hakim, Lukman. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa SDIT Almuttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, vol.10, No 1 (2012).
- Hendra, Junaidi Indrawati, dan Maria Montessori. "Internalisasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Daerah Tertinggal." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol.1 (November 2019).
- Huzaini, Said Agil, dan Abdul Halim. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Ciputat: PT. CIPUTAN PRESS, 2005.
- Juhana, Hendri. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.



- Kamalludin, Wildan, Ganjar Muhammad Ganeswara, dan Fakhrudin. "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Menghafal Al-Quran Di Sekolah Dasar Sedunia." *TA'LIMUNA*, vol.9 No.2 (Desember 2020).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.4 Nomor 1 (Mei 2016).
- Sanaky, Hujaiier. *Paradikam Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safirian Insani Press, 2003.
- Torboni. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Umami, Santi Rika, dan Amrulloh Amrulloh. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Harun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang." *Jurnal pendidikan Islam*, vol.1 No. 1 (June 2017).
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Wenecoff, Larry. *Values Education And Models*. Bandung: Depdikbut, 1998.